

MISTIFIKASI MASYARAKAT JAWA TERHADAP POHON BERINGIN SEBAGAI UPAYA UNTUK KONSERVASI AIR TANAH DAN PENCEGAHAN BENCANA EKOLOGIS

Frengki Nur Fariya Pratama¹, Saifuddin Alif Nurdianto², Sukarjo Waluyo³

¹Prodi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang
email: frengki.criss@gmail.com

²SMAN 1 Sambit, Ponorogo
Jalan Raya Ponorogo -Trenggalek, Sambit, Ponorogo.
email: saifuddinalif2@gmail.com

³Prodi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang
email: sukarjowaluyo@gmail.com

Naskah masuk: 14-04-2022

Revisi akhir: 02-05-2022

Disetujui terbit: 31-05-2022

MYSTIFICATION OF BANYAN TREE BY JAVANESE AS AN EFFORT FOR GROUNDWATER CONSERVATION AND ECOLOGICAL DISASTER PREVENTION

Abstract

Banyan tree is considered by the Javanese as a mystical tree. Therefore, the tree should be treated properly. The mystification comes from the character of the tree which has big stem, its height which can reach 30 meters, thick leaves, and roots that protrude from the ground. But behind the mystification of the Banyan tree, it turns out that this Banyan tree has various functions related to ecological sustainability. These functions include groundwater conservation, landslide prevention, to the location of complex biotic interactions, where mutualism symbiosis occurs between species so as to form harmonious ecological relationships that have a positive impact on the environment. banyan tree, as an environmental conservation effort.

Keywords: *Banyan, mystification, Java, natural conservation.*

Abstrak

Beringin dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai pohon yang mistis sehingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Mistifikasi pohon ini muncul dari karakteristik yang dimiliki, yaitu batangnya yang besar, tingginya yang bisa mencapai 30 meter, daunnya yang lebat, dan akarnya yang menonjol keluar dari tanah. Tapi dibalik mistifikasi pohon beringin, ternyata pohon jenis *ficus* ini memiliki beragam fungsi yang berkaitan dengan kelestarian ekologi. Fungsi-fungsi itu meliputi konservasi air tanah, pencegahan longsor, hingga lokasi interaksi biotik yang kompleks, dimana terjadi simbiosis mutualisme antar spesies sehingga membentuk hubungan ekologi yang harmonis yang berdampak positif bagi lingkungan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya digunakan untuk mengkaji mistifikasi masyarakat Jawa terhadap pohon beringin, sebagai upaya konservasi lingkungan.

Kata kunci: beringin, mistifikasi, Jawa, konservasi lingkungan.

I. PENDAHULUAN

Keberadaan pohon berukuran besar identik dengan unsur mistik dalam ritus budaya Jawa. Pohon besar yang berumur panjang umumnya termistifikasi dengan simbol kain *poleng* yang melilit batangnya. Mistifikasi yang dilakukan oleh masyarakat menyebabkan pohon-pohon itu terjaga kelestariannya. Kelestarian pohon-pohon itu semakin terjaga ketika muncul mitos tentang penunggu pohon atau *dhanyang* yang menyebabkan masyarakat sekitar pohon memberikan penghormatan dengan menggelar upacara di sekitar pohon. Ritual itu disebut dengan istilah *nyadran*.¹ Dan salah satu flora yang paling banyak dimistifikasi oleh masyarakat Jawa adalah beringin atau *ficus benjamina*.

Pohon beringin dalam perjalanannya tidak saja dianggap sebagai tempat bersemayam para roh, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan di Jawa. Di tengah lapangan depan keraton Jawa (*alun-alun*) berdiri dua pohon beringin yang sering disebut dengan *wringin kembar* (beringin kembar). Keberadaannya menjadi satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan-kegiatan keraton. Arak-arakan kegiatan keraton selalu melewati sela ruang

antara kedua beringin itu. Selain itu, beringin juga diposisikan sebagai simbolisasi raja atas posisinya sebagai pengayom rakyat. Pohon yang kokoh mengikat tanah, daun yang rindang bagaikan payung, dan juntaian akar gantung yang menjalar ke tanah dimaknai sebagai manifestasi seorang pemimpin yang teduh dan selalu melindungi rakyat.²

Pohon beringin sering dihubungkan dengan sosok mistis atau dewa yang berperan dalam menjaga kehidupan manusia. Misalnya penamaan *Wringin Semar* yang menghubungkan sosok mitologis dalam budaya Jawa. Semar sebagai sosok sakti yang sering muncul dalam pementasan wayang purwa dianggap keturunan Dewa/Bathara menambah kultus mistis pohon beringin³. Begitu pula dengan maraknya kultus tempat suci di sekitar tumbuhnya pohon beringin. Hal itu menyebabkan keberadaan pohon beringin menjadi salah satu unsur penting hubungan manusia dengan makhluk lain penghuni alam semesta dalam tataran mikro-kosmos maupun makrokosmos.

Sumbu filosofis pengayom melalui simbolisasi pohon beringin mengakar luas dalam pandangan masyarakat Jawa. Kesamaan konsepsi filosofis bahwa pohon beringin sebagai pengayom itulah yang dijadikan simbol imajiner sosok pemimpin

1 *Nyadran* memiliki akar kata *srada* yang merupakan upacara pemujaan arwah leluhur. Dalam *Nagarakretagama* dijelaskan bahwa Hayam Wuruk pernah melakukan upacara *srada* pada 1284 Saka atau 1362 M untuk memuja arwah Rajapatni. Setelah Islam masuk ke Majapahit, upacara *srada* sebagai peringatan kepada arwah leluhur masih tetap dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur dengan membawa makanan dan melakukan tebar bunga (*nyekar*) disertai dengan pembakaran kemenyan dan doa. Slamet Muljana, *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 252.

atau instansi yang mengedepankan pengayoman masyarakat.⁴ Seperti halnya simbol pohon beringin pada sila ke-3 Pancasila, simbol Direktorat Jenderal Imigrasi, dan beberapa simbol partai politik.

Berangkat dari filosofi-filosofi itu, menarik untuk menelusuri lebih dalam tentang maksud dan fungsi mistifikasi pohon beringin dalam kaitannya dengan upaya pelestarian alam. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan wacana budaya dalam ranah pelestarian alam yang lebih rasional, disamping melestarikan paradigma ritus budaya Jawa. Berangkat dari tradisi mistifikasi di masyarakat Jawa, artikel ini meneliti tentang mistifikasi pohon beringin di masyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya. Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia terkait asal-usul, adat-istiadat, aneka bentuk fisik, dan kepercayaan masa lalu menjadi fokus kajiannya.⁵ Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri mistifikasi alam terkait pohon beringin sebagai cara menunjukkan fungsional pikiran mistik masyarakat Jawa yang mendukung konservasi alam.

II. PEMBAHASAN

A. Tradisi Mistifikasi Masyarakat Jawa sebagai Upaya Konservasi Alam

Masyarakat Jawa memiliki hubungan yang erat dengan berbagai pikiran mistis. Berbagai hasil budaya Jawa selalu bersinggungan dengan proses mistifikasi. Kesadaran mistik masyarakat Jawa dapat diamati dari ungkapan *manunggaling kawula lan Gusti* atau bersatunya manusia dan

Tuhan.⁶ Masyarakat Jawa selalu menghadirkan entitas Tuhan dalam setiap gerak kehidupannya, sehingga membentuk mentalitas yang spiritualis dan selalu menghayati setiap laku kehidupan yang dijalannya.

Kata mistis dapat diartikan sebagai segala hal yang terselubung atau misteri.⁷ Konsep mistis ini sejalan dengan paradigma masyarakat Jawa yang melihat sesuatu tidak hanya dari wujud fisik melainkan juga dari berbagai macam hal yang tidak terlihat oleh pandangan mata. Begitu juga dalam memaknai berbagai cerita mitos yang dituturkan oleh masyarakat secara turun-temurun, media cerita itu menjadi bentuk semiologis yang mengandung pesan tertentu. Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan bentuk ujaran yang memiliki pesan bertingkat. Tingkat pertama berupa penanda-petanda (*signifier-signified*) dalam tataran bahasa yang membentuk penanda-petanda tingkat kedua berupa cerita mitos sebagai media penyampai kepada penanda-petanda tingkat ketiga berupa kedalaman pesan.⁸

Pandangan Barthes Menjadi penting untuk membuka spektrum pikiran mistis di era modern. Rasionalitas yang kini menjadi paradigma modern menyudutkan berbagai macam pikiran mistis masyarakat Jawa, apalagi ketika cerita-cerita mitos yang berkembang di masyarakat kemudian dirawat oleh institusi budaya Jawa terkait keberadaan alam. Di sisi lain, modernitas yang kian hari kian mendesak masyarakat akan mengaburkan kedalaman pikir (*deepness*) dalam memandang suatu warisan budaya, seperti halnya pergeseran cara pandang masyarakat Jawa dalam memaknai eksistensi berbagai tempat sakral.

2 Purnomo, *Tanaman Kultural dalam Perspektif Adat Jawa: Kajian Aspek Filosofi, Konservasi, dan Pemanfaatan Tanaman dalam Kultur dan Tradisi Jawa*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), hlm. 25.

3 Serat Pramayoga menyebut Semar sebagai Ismaya keturunan Sang Hyang Tunggal yang berkerabat dengan Bathara Guru atau disebut juga Manikmaya (Padmosoekotjo 1979:28).

4 Soemarsaid Moertono, *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 132.

5 Yodi Fitriadi Potabuga, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam," *Transformatif*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 25.

6 Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 132.

7 M. Hidayatullah, "Mistisisme Dalam Perspektif Filsafat Analitik: Antara Wittgenstein Dan Mehdi Ha'iri Yazdi," *Jurnal Filsafat*, Vol. 38, No. 3, 2004, hlm. 225.

8 Roland Barthes, *Mitologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), hlm. 161-162.

Contoh sederhana adalah ketika masyarakat yang dulu menghayati tempat sakral kini mempertanyakan rasionalitas cerita mitos dan cenderung apatis dengan berbagai tempat sakral. Berkembangnya teknologi yang mengubah paradigma masyarakat ikut mengubah kebiasaan masyarakat dalam menangkap pesan terselubung dari hasil budaya Jawa. Sejatinya, keberadaan tempat sakral berhubungan dengan ritus kebudayaan yang menitikberatkan pada harmonisasi kehidupan yakni falsafah *jagad alit* dan *jagad ageng* atau mikrokosmos dan makrokosmos.⁹

Pohon besar, sumber mata air, hutan, gunung, dan berbagai tempat lain berhubungan erat dengan keberadaan *dhanyangan* atau *punden*. *Dhanyangan* berasal dari kata *dhanyang* yang berarti *baureksa* (penunggu) atau *dan* (sebutan untuk penghormatan) dan *Hyang* (entitas Tuhan/tunggal) dan *punden* berasal dari *pundi-an* (yang dihormati) menjadi penjelas bahwa alam menjadi unsur penting dalam praktik ritus budaya Jawa. Alam dianggap sebagai manifestasi Tuhan yang kehadiran-Nya mewujudkan dalam alam semesta.¹⁰

Di masa Hindu-Buddha dikenal konsep *panchamahabutha* atau lima unsur alam yang terdiri dari air, api, tanah, udara, dan bumi. Konsep ini terkait erat dengan keberadaan Brahman. Dalam Kitab *Taittiriya Upanishad* diceritakan bahwa yang keluar pertama dari Brahman adalah *akaśa* (ruang angkasa), dari *akaśa* mengalir udara, dari udara mengalir api, lalu mengalir air, air mengalir ke bumi, dari bumi keluarlah tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia.¹¹ Siklus ini yang menyebabkan *Brahman* dianggap menyatu dengan alam semesta. Maka tidaklah mengherankan jika anasir *panchamahabutha* dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam penyusunan alam semesta berikut segala kehidupan manusia. Arketipe konsepsi mistis itu pada akhirnya mengakar di masyarakat.

Berbagai unsur alam seringkali dipakai sebagai pilihan tempat untuk bermeditasi (*semedi*) guna mendekatkan diri kepada Hyang Widhi. Masyarakat Jawa memilih lokasi yang sunyi dan jauh dari keramaian (*nenepi*), seperti di hutan, gunung, dekat sumber air, sungai, di bawah pohon besar, dan berbagai tempat lain yang dianggap sebagai tempat penghubung dengan Hyang Widhi. Pada akhirnya, berbagai tempat mistis itu pun dihubungkan dengan berbagai cerita mistis dan sosok *dhanyangan*, hingga terciptalah ritus tahunan yang dihayati oleh masyarakat.

Larung sesaji di pantai selatan Jawa, upacara Kasada di Tengger, *merti desa*, *nyadran* di sumber air atau di bawah pohon besar, dan kultus berbagai *pundhen* menjadi wujud *pantheisme* masyarakat Jawa yang dapat ditemukan hingga saat ini¹². Keberadaan berbagai ritus tahunan tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian ekologis. Ritus yang secara rutin dilakukan akan menumbuhkan kesadaran pentingnya merawat alam.

Konsepsi mistifikasi masyarakat Jawa yang berdampak pada konservasi alam juga dapat ditemukan dalam beberapa manuskrip lama. Contoh karya sastra era klasik tentang kesatuan Tuhan dengan alam dapat ditemukan dalam kakawin *Sumanasāntaka* dari abad 13 dan Sutasoma dari abad 14. Salah satu teks menunjukkan permohonan seorang wanita kepada dewa yang mengungkapkan bila kelak jika seorang wanita itu ingin mati, dia memohon agar kecantikannya dikembalikan kepada *kārttika*, keindahan rambutnya dikembalikan kepada awan-awan, kerampingan lengannya dikembalikan kepada *wēlas-arēp* (sejenis tumbuhan menjalar), tetes air matanya kepada embun yang bergantung pada pucuk daun, gaya berjalannya yang gemulai dikembalikan kepada gajah, dan

9 Bambang Khusen Al Marie, *Kajian Serat Wedhatama Kajian Sastra Jawa Klasik*, (Yogyakarta: Sempulur, 2018), hlm. 140.

10 Purnomo, *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan secara Tradisional di Jawa*, (Malang: UB Press, 2015), hlm. 135.

11 BPCB Banten, "Makna Air Pada Masa Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia," diakses dari laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten> pada Rabu 27 April 2022 pukul 21.30 wib.

12 *Pantheisme* merupakan pemahaman yang menganggap segala macam hal yang ada di dunia merupakan perwujudan Tuhan. P. J. Zoetmulder, *Manungaling Kawula Gusti Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 78.

lain-lain.¹³ Ungkapan metaforis ini menjadi bukti adanya unsur mistis tentang bersatunya Tuhan dan alam pada arketipe pikiran masyarakat Jawa.

Contoh lain adalah dalam kasus candi Borobudur. Kompleks candi Buddha terbesar di dunia ini juga berhubungan dengan konsep kemanunggalan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui ritus Buddha *bhūmīsodhana*. *Bhūmīsodhana* sebagai ritus penyucian bumi dapat diamati dari konsep rangkaian pembangunan *maṇḍala* alam semesta (*dharmadhātumaṇḍala*) yang mengikuti ritual *bhūmīsodhana*.¹⁴ Hal itu terlihat dari topografi candi Borobudur yang berdiri di dekat berbagai unsur alam pembentuk kehidupan manusia.

Pada manuskrip yang lebih baru yaitu *Serat Centhini* yang berasal dari awal abad 19, ditemukan beberapa teks tentang mistifikasi alam. Pada *pupuh 395 Girisa pada 4* muncul mistifikasi alam melalui tokoh bernama Angganala yang *mara bumi sebagai* perwujudan entitas Tuhan di alam.¹⁵ Teks tersebut berbunyi:

*Milane kawula nekad | tirakat anèngtêlaga |
yèn angala ngalap bêrkah | kang mara-bumi
têlaga | yèn kawula asêsawah | mung sagêda
kawêlandha | sampun kongsi kengingama |
punika susah-kawula||*

Terjemahan:

Maka saya bertekad | melakukan ritual di telaga |
kalau diperbolehkan memohon berkah | dari para
penunggu telaga | kalau saya menggarap sawah |
semoga bisa dihindarkan | jangan sampai terkena
hama | begitulah keluh kesah saya ||

Melalui teks tersebut dapat diamati unsur abiotik yang dipercaya memiliki kekuatan penghujung kepada Tuhan, begitu juga anggapan hutan, sumber air, dan berbagai unsur alam yang merefleksikan mistifikasi alam masyarakat Jawa.¹⁶

Unsur abiotik lain adalah keberadaan pohon beringin yang diperlakukan secara mistik. Pohon beringin menjadi salah satu unsur alam yang paling banyak ditemukan terkait mistifikasi masyarakat Jawa, bahkan dunia. Pohon yang berasal dari jenis *ficus* atau suku pohon ara-araan (*moraceae*) ini disakralkan oleh berbagai agama dan kebudayaan di dunia, termasuk Jawa.

B. Mistifikasi Pohon Beringin dalam Tradisi Jawa

Beringin adalah pohon yang hampir di semua kebudayaan Nusantara, termasuk Jawa, dianggap sebagai pohon keramat. Kesan mistis beringin muncul dari anatomi pohon yang memiliki batang besar, daun yang rimbun, dan akarnya yang keluar dari permukaan tanah. Karakteristik pohon seperti itu memberi kesan bahwa beringin adalah pohon yang kokoh dan muncul anggapan sebagai tempat bersemayam bagi para roh. Selain itu, suasana sejuk dan rindang di sekitar pohon menimbulkan anggapan bahwa pohon ini adalah simbol kesuburan dan ketenteraman yang diyakini dapat melindungi penduduk sekitar pohon.¹⁷

Tidak jelas sejak beringin dianggap sebagai pohon keramat oleh masyarakat Jawa, tapi dilihat dari karakteristik pengkultusan yang ada dapat diduga jika tradisi ini sudah ada sejak masa pra aksara yang didominasi oleh animisme dan dinamisme. Keyakinan akan kekeramatan pohon beringin membuat masyarakat menjaga dan tidak berani merusaknya karena khawatir akibat buruk yang mungkin akan terjadi. Masyarakat menjadi terpolarisasi dalam suatu ketakutan akan hal yang metafisis dan mistis.¹⁸

Anggapan masyarakat Jawa tentang beringin menyebabkan pohon ini diperlakukan secara ber-

13 P.J. Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 269.

14 Hudaya Kandahjaya, "Bhūmīsodhana Pandangan Agama Buddha Tentang Manusia Dan Lingkungan," *Borobudur Writers and Culture Festival*, 2020, hlm. 74–75.

15 Frengki Nur Fariya Pratama, "Ngebel dan Isu Krisis Ekologis: Pelestarian Lingkungan Melalui Pendekatan Ekologi-Mistik dalam Narasi Serat Centhini Pendahuluan," *Ansoruna*, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 79.

16 *Ibid*, hlm. 82.

17 Olivier Johannes Raap, *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017), hlm. 3.

18 I Wayan Kariarta, "Kontemplasi di antara Mitos dan Realitas," *Jñānasiddhānta*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 42.

beda dengan pohon-pohon jenis lain. Masyarakat tradisional Jawa, yang juga dilakukan oleh umat Hindu dan Buddha, mengeramatkan beringin dengan membungkus batang pohon ini menggunakan kain *poleng* yang bercorak kotak-kotak hitam putih. Secara psikologis, beringin yang sudah dibungkus kain *poleng* menunjukkan bahwa pohon ini sudah dianggap keramat dan bukan sebuah komoditas yang bisa ditebang atau dimanfaatkan secara sembarangan. Selanjutnya masyarakat meletakkan *sesajen* di sekitar pohon yang diikuti dengan menancapkan payung di atas *sesajen* itu.¹⁹

Keramatnya beringin menyebabkan pohon ini ditanam di tempat-tempat strategis. Konsep sebaliknya juga bisa terjadi, yaitu pemukiman didirikan di sekitar pohon beringin yang dianggap keramat sehingga roh penunggu pohon dapat melindungi penduduk dari bahaya yang mungkin akan melanda. Misalnya ketika pendirian Kasultanan Yogyakarta tahun 1755, sudah tampak pohon-pohon beringin yang ada di sekitar keraton. Selanjutnya ditanam juga pohon beringin kembar di tengah alun-alun sebagai simbol persatuan mistik antara raja dengan rakyatnya. Penempatan pohon beringin di tengah alun-alun juga merupakan bagian dari konsep kosmografi Jawa yang menyatakan bahwa alun-alun adalah titik pertemuan kehidupan fisik dengan dunia gaib.²⁰

Jika ditarik ke masa kuno, prasasti Kamalagyan menjelaskan bahwa Airlangga sebagai raja Kadiri pernah memerintahkan rakyatnya untuk membangun bendungan di daerah Waringin Sapta. Bendungan ini dibangun untuk menyelesaikan masalah banjir di aliran sungai Brantas yang menyebabkan hancurnya sawah penduduk sehingga menyebabkan berkurangnya pajak yang masuk ke kerajaan.²¹ Proyek Airlangga untuk membangun

bendungan waringin sapta menarik dilihat secara toponimi, karena waringin berarti beringin dan sapta berarti tujuh. Maka layak diduga jika Airlangga membangun bendungan di area dengan pohon-pohon beringin yang tumbuh di sekitarnya. Jika dugaan itu benar, maka sebenarnya tidak mengherankan juga karena pohon beringin memang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyimpan air. Yang menarik justru *local genius* yang dimiliki masyarakat Jawa ketika itu.

Di ruang lingkup yang lebih kecil, seperti di pedesaan, pohon beringin dianggap sebagai tempat bersemayam roh pelindung desa atau *danyang*.²² Untuk menjaga kelestarian dan kemakmuran desa, warga melakukan ritual bersih desa setahun sekali. Ritual diawali dengan memberikan sedekah bumi berwujud tumpeng. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh dan memohon perlindungan kepada *dhanyang* agar menghalau roh-roh jahat yang akan mengganggu warga desa.

Tradisi mistifikasi pohon beringin secara turun temurun dilakukan dan ditanamkan kepada masyarakat desa sehingga tidak ada yang berani merusak pohon tersebut yang dipercayai sebagai tempat bersemayam *dhanyang* desa yang menunggu/berkuasa di wilayah tersebut. Kuatnya kepercayaan tentang pohon beringin menyebabkan masyarakat Jawa tidak berani untuk memanfaatkan pohon jenis ini, misalnya untuk dijadikan sebagai bahan bangunan atau yang lain. Kalau terpaksa ditebang, maka ada ritual-ritual tertentu, sebelum penebangan pohon dilakukan, untuk meminta restu kepada *dhanyang penunggu* pohon. Oleh karena itu pohon beringin di Jawa hampir selalu berakhir dengan roboh karena usianya yang sudah tua, bukan karena sengaja dirobohkan. Ketika pohon

19 Intan Juliati, dkk., "Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri," *Sandhyakala*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 57.

20 Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 117.

21 Siswanto, "Identifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Sumber Prasasti Abad Ke-11 Masehi di Jawa Timur," *Purbawidya*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 24.

22 Tidak semua *danyang* bersemayam di pohon beringin. Ada juga entitas lain yang dianggap sebagai tempat bersemayam *danyang* atau *danyangan* seperti batu, sumber mata air, atau entitas lainnya. Tetapi ketika di desa itu ada pohon beringin maka hampir dapat dipastikan kalau *danyang* bersemayam di pohon itu.

yang sudah berusia tua itu roboh, masyarakat sekitar juga masih diliputi keyakinan mistik, yaitu kekhawatiran akan terjadinya sebuah bencana karena penunggu pohon sudah enggan untuk tinggal di situ. Sebagai contoh ketika beringin Ki Jayadaru di alun-alun utara keraton Yogyakarta roboh pada tahun 1925, masyarakat ketika itu gempar dan sebuah upacara diadakan untuk menguburnya. Sebagai gantinya ditanamlah pohon beringin yang dicari sampai ke Pasundan yang kemudian diberi nama Ki Janadaru.²³

Mistifikasi masyarakat Jawa terhadap pohon beringin menarik untuk dikaji dari sudut pandang etika lingkungan. Obyek-obyek yang dikeramatkan hampir selalu berhubungan dengan semangat untuk melakukan konservasi alam, seperti pohon pule yang memiliki beragam manfaat medis, sumber mata air (*belik*), dan pohon beringin yang terbukti mampu menampung air tanah dalam jumlah besar.

C. Beringin sebagai Pohon Kehidupan dan Pencegah Bencana

Beringin adalah flora yang berasal dari marga *figus*. Beringin merupakan tumbuhan yang memiliki kemampuan hidup dan beradaptasi dengan baik di berbagai kondisi lingkungan, termasuk di kawasan yang memiliki karakteristik ekstrim. Pohon beringin memiliki struktur batang, tajuk, dan perakaran yang mampu menunjang hidupnya di berbagai jenis lahan, karena sistem perakarannya yang dalam mampu mencapai lapisan bawah dimana sungai bawah tanah tersedia di sana. Kemampuan perakaran lateralnya juga memiliki kemampuan mencengkeram tanah dan batuan sehingga dapat beradaptasi dengan bentuk permukaan bumi yang beragam, termasuk di bukit-bukit terjal.²⁴

Pohon beringin dianggap sebagai simbol kehidupan bagi masyarakat Jawa. Pohon ini dianggap mampu memberikan pengayoman bagi masyarakat

di sekitar pohon. Pemaknaan beringin sebagai simbol kehidupan tidak lepas dari karakteristik pohon ini sebagai penyedia iklim mikro yang baik. Pohon beringin mampu menghasilkan oksigen dalam jumlah yang besar di siang hari, sehingga orang yang berada di bawah pohon ini akan merasakan sensasi udara segar dan terbebas dari pencemaran udara. Bentuk kanopi pohon yang besar dan lebar serta sifat tumbuhan yang *evergreen* (berdaun sepanjang tahun) juga memberikan efek mendinginkan suhu udara di kawasan dengan suhu yang relatif panas, sehingga masyarakat lebih nyaman beraktivitas di sekitarnya.²⁵

Beringin adalah flora dengan nilai budaya dan religi yang tinggi bagi masyarakat Jawa. “Penghormatan” masyarakat Jawa terhadap pohon beringin tidak saja karena faktor mistis yang dikandungnya, tetapi juga karena sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) yang dimiliki. Sistem pengetahuan lokal itu adalah kesadaran akan pentingnya pohon beringin sebagai flora yang memiliki kemampuan menyimpan air dalam jumlah besar. Pohon beringin mampu menyimpan cadangan air pada musim penghujan dan mengeluarkannya pada musim kemarau secara teratur.²⁶ Kemampuan ini menyebabkan sumber air di sekitar pohon beringin relatif terjaga, baik di musim kemarau maupun musim penghujan.

Bentuk tajuk pohon beringin adalah lebar dan tinggi dengan sistem perakaran yang dalam dan menyebar. Karakteristik ini menyebabkan akar pohon beringin mampu mencengkeram tanah di sekitarnya dengan baik, karena akarnya mampu menjangkau area tanah yang cukup dalam, bahkan sampai di area sungai bawah tanah.²⁷ Kemampuan yang dimiliki pohon beringin itu yang menyebabkan tanah di sekitar pohon beringin relatif kokoh dan memiliki resistensi yang tinggi terhadap longsor. Kemampuan pohon beringin

23 Denys Lombard, *Op.Cit.*

24 Medha Baskara, Karuniawan Puji Wicaksono, “Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst,” *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2013, hlm. 21.

25 *Ibid.*

26 Suwito N. S, *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Sampak*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 218.

27 Medha Baskara, Karuniawan Puji Wicaksono, *Loc.Cit.*

dalam menahan tanah dari longsor menyebabkan masyarakat Jawa enggan untuk menebang pohon jenis *ficus* ini, dan bahkan menanamnya di area-area yang rawan terjadinya tanah longsor.

Kemudian dari sisi ekologi, karakteristik pohon beringin adalah memiliki kemampuan hidup yang panjang, bahkan sampai ratusan tahun. Kemampuan bertahan hidupnya ditunjang dengan kualitas pohon yang dimiliki, dimana tingginya bisa mencapai 30 meter dengan tajuk lebar dan buah yang banyak sehingga menjadi habitat berbagai satwa, seperti burung, reptil, serangga, dan primata.²⁸ Maka tidak heran jika masyarakat Jawa menganggap beringin sebagai pohon kehidupan, karena keragaman flora dan fauna yang hidup di atas pohon ini. Dari sini pohon beringin kemudian menjadi lokasi bagi interaksi biotik yang kompleks, dimana terjadi simbiosis mutualisme antar spesies sehingga membentuk hubungan ekologi yang harmonis yang berdampak positif bagi lingkungan.

III. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Masyarakat Jawa memiliki hubungan yang erat dengan pikiran mistis yang melihat sesuatu tidak hanya dari wujud fisik tetapi juga metafisik. Tradisi mistifikasi masyarakat Jawa sering berkaitan dengan tempat sakral yang berhubungan dengan ritus kebudayaan yang menitikberatkan pada harmonisasi kehidupan manusia dengan alam. *Larung sesaji* di pantai selatan Jawa, upacara *kasada* di Tengger, *merti desa*, *nyadran* di sumber air atau di bawah pohon besar, dan kultus berbagai *punden* menjadi wujud *pantheisme* masyarakat Jawa yang dapat ditemukan hingga saat ini. Keberadaan berbagai ritus tahunan itu mengajarkan kepada masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian ekologis dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya merawat alam.
2. Beringin adalah pohon yang hampir di semua kebudayaan Nusantara, termasuk Jawa, dianggap sebagai pohon keramat sehingga pohon ini ditanam di tempat-tempat strategis. Konsep sebaliknya juga bisa terjadi, yaitu pemukiman didirikan di sekitar pohon beringin yang dianggap keramat sehingga roh penunggu pohon dapat melindungi penduduk dari bahaya yang mungkin akan melanda. Kuatnya kepercayaan tentang pohon beringin menyebabkan masyarakat Jawa tidak berani untuk merusak pohon jenis ini. Ketika pohon beringin roboh karena usia tua, masyarakat sekitar juga masih diliputi keyakinan mistik, yaitu kekhawatiran akan terjadinya sebuah bencana karena penunggu pohon sudah enggan untuk tinggal di situ. Mistifikasi masyarakat Jawa terhadap pohon beringin erat kaitannya dengan etika lingkungan untuk tujuan konservasi alam.
3. Beringin memiliki kemampuan hidup dan beradaptasi dengan baik di berbagai kondisi lingkungan. Pohon beringin mampu menghasilkan oksigen dalam jumlah yang besar disiang hari, sehingga orang yang berada di bawah pohon ini akan merasakan sensasi udara segar. Bentuk kanopi pohon yang besar dan lebar serta sifat tumbuhan yang *evergreen* juga memberikan efek mendinginkan suhu udara di kawasan dengan suhu yang relatif panas. Beringin juga memiliki kemampuan menyimpan air dalam jumlah besar, sehingga sumber air di sekitar pohon beringin terjaga setiap saat. Sistem perakaran beringin bercorak lateral yang mampu mencengkeram tanah dengan kuat yang menyebabkan tanah di sekitar pohon relatif kokoh dan memiliki resistensi yang tinggi terhadap longsor. Dari sisi ekologi beringin menjadi habitat berbagai satwa, seperti burung, reptil, serangga, dan primata, sehingga menjadi tempat interaksi biotik yang kompleks.

28 I Nyoman Subagia, dkk., *Tanaman Upakara*, (Badung: Nilacakra, 2021), hlm 22.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Marie, B.K., 2018. *Kajian Serat Wedatama Kajian Sastra Jawa Klasik*. Yogyakarta: Sempulur.
- Barthes, R., 2018. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Baskara, M., Wicaksono, K.P., 2013. "Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst," *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- BPCB Banten, "Makna Air Pada Masa Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia", diakses dari laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten> pada Rabu 27 April 2022 pukul 21.30 wib.
- Hidayatullah, M., 2004. "Mistisisme Dalam Perspektif Filsafat Analitik: Antara Wittgenstein Dan MehdiHa'iri Yazdi," *Jurnal Filsafat*, Vol. 38, No. 3.
- Juliati, I., dkk., 2021. "Makna Simbolik Kirab Ritual 1 Surodi Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri," *Sandhyakala*, Vol. 2, No. 1.
- Kandahjaya, H., 2020. "Bhūmīśodhana Pandangan Agama Buddha Tentang Manusia Dan Lingkungan," *Borobudur Writers and Culture Festival*.
- Kariarta, I.W., 2019. "Kontemplasi di antara Mitos dan Realitas", *Jñānasiddhānta*, Vol. 1, No. 1.
- Lombard, D., 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moertono, S., 2017. *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Gramedia.
- Muljana, S., 2005. *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Padmosoekotjo, S. 1979. *Silsilah Waynag Purwa Mawa Carita Jilid 1*. Surabaya: CV. Citra Jaya.
- Potabuga, Y.F., 2020, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam," *Transformatif*, Vol. 4, No. 2.
- Pratama, F.N.F., 2022. "Ngebel dan Isu Krisis Ekologis: Pelestarian Lingkungan Melalui Pendekatan Ekologi-Mistik dalam Narasi Serat Centhini Pendahuluan," *Ansoruna*, Vol. 1, No. 1.
- Purnomo., 2013. *Tanaman Kultural dalam Perspektif Adat Jawa: Kajian Aspek Filosofi, Konservasi, dan Pemanfaatan Tanaman dalam Kultur dan Tradisi Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- _____, 2015. *Praktik-Praktik Konservasi Lingkungan secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Press.
- Raap, O.J., 2017. *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Simuh., 2019. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Siswanto., 2018. "Identifikasi Penggunaan Lahan Berdasarkan Sumber Prasasti Abad Ke-11 Masehi di Jawa Timur," *Purbawidya*, Vol. 7, No. 1.
- Subagia, I.N., dkk., 2021. *Tanaman Upakara*. Badung: Nilacakra.
- Suwito N. S., 2011. *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Sampak*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Zoetmulder, P. J., 1990. *Manunggal Kawula Gusti Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

